
ULAMA PEREMPUAN DAN ARGUMENTASI TEOLOGIS MEMBANGUN RUANG DOMESTIK SETARA

Istianah

Institut Agama Islam Negeri Kudus

istianah@iainkudus.ac.id

Abstract: This article explains the arguments of female scholars regarding the concept of an equal domestic sphere for both men and women. The study is based on qualitative research with data drawn from the works of Indonesian female scholars. The findings reveal that the notion of an equal domestic sphere emerges from the reinterpretation and understanding of female scholars toward the Qur'an and Hadith, grounded in seven key arguments: Tawhid (monotheism), the Mandate of Caliphate, Righteous Deeds (*Amal Shaleh*), Mutual Kindness (*Mu'asyarah bil Ma'ruf*), Tranquility and Happiness (*Sakinah*), Cooperation (*Ta'awun*), and Good Exemplary Conduct (*Uswah Hasanah*). Furthermore, Prophet Muhammad also provided examples of male involvement in domestic responsibilities. Thus, the domestic sphere in Islam is understood as a shared responsibility between husband and wife in household tasks and child-rearing. Conversely, the division of roles based on gender differences in domestic and public spheres is largely the result of textual interpretations of religious texts and patriarchal cultural practices, which contribute to gender inequality. Therefore, the spirit of Islamic teachings and the Prophet's example emphasize the domestic sphere as a shared and equal space for men and women in order to build families characterized by *sakinah*, *mawaddah*, and *rahmah*.

Keywords: female scholars, equal domestic sphere, gender, theology, Qur'an and Hadith

Abstrak: Artikel ini menjelaskan argumentasi ulama perempuan tentang ruang domestic setara bagi laki-laki dan perempuan. Artikel ini didasarkan atas penelitian kualitatif dengan data bersumber dari buku-buku karya ulama perempuan Indonesia. Artikel ini menemukan bahwa ruang domestik setara merupakan hasil dari pemikiran, pemahaman dan pembacaan ulang ulama perempuan terhadap teks al-Quran dan hadis atas dasar tujuh argumentasi yaitu Tauhid, Mandat Kekhalifahan, Amal Shaleh, Mua'syarah bil Ma'ruf, Sakinah atau Ketenangan dan kebahagiaan, Ta'awun atau Tolong menolong dan uswah hasanah. Selain itu, Nabi Muhammad juga memberikan contoh keterlibatan laki-laki dalam ranah domestic. Dengan demikian, ruang domestik dalam Islam merupakan tanggung jawab bersama suami dan istri dalam melakukan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. sebaliknya, pembagian peran atas perbedaan gender dalam ruang domestic dan public merupakan hasil pemahaman tekstual terhadap teks agama dan praktik budaya patriarkhis yang berdampak terhadap kesenjangan gender. Oleh karena itu, spirit ajaran Islam dan keteladanan Nabi dalam mewujudkan ruang domestic sebagai ruang bersama dan setara bagi laki-laki dan perempuan untuk menciptakan keluarga sakinhah mawaddah warahmah.

Kata Kunci: ulama perempuan, ruang domestic setara, gender, teologis, al-Quran dan hadist

PENDAHULUAN

Ulama perempuan memperjuangkan ruang domestic setara yang didasari oleh argumentasi teologis untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam masyarakat muslim. Yang dimaksud dengan ruang domestic setara adalah ruang yang ditandai dengan keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam melakukan peran domestic yang selama ini menjadi tanggung jawab perempuan. Dalam konteks sosial, terdapat pembagian peran gender tradisional di masyarakat, dimana laki-laki berperan di ruang public untuk mencari nafkah bagi keluarga, dan perempuan berperan di ruang domestic untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Pembagian kerja ini mirip dengan pra industri yang membagi kerja secara seksual, laki-laki sebagai hunter (pemburu) dan perempuan sebagai peramu yang bertujuan untuk menyeimbangkan hidup dan wajar (Flynn, 2011). Dengan kata lain, tugas laki-laki focus untuk diluar rumah untuk mencari nafkah, sedangkan perempuan focus kerja di rumah mengurus keluarga. Dalam konstruksi gender, ranah domestic adalah ranah perempuan (Faulkner, 1994).

Namun para feminis mengkritik teori fungsional struktural pembagian peran gender ini karena dinilai melanggengkan dominasi laki-laki dalam stratifikasi gender. Dalam budaya patriarki, ada hubungan antara ruang, gender dan kekuasaan. Pekerjaan public yang dilakukan oleh laki-laki dianggap memiliki posisi lebih tinggi karena dinilai secara material dibandingkan dengan pekerjaan domestik yang dilakukan oleh perempuan tanpa upah. Dengan kata lain, pekerjaan rumah tangga perempuan tidak dipandang berarti dalam masyarakat patriarkhi karena tidak berbayar yang lebih menghargai pekerjaan public yang berbayar. Ruang domestik adalah ruang privat dan mengkonstruksi identitas gender, dimana perempuan hidup tergantung kepada laki-laki. Selain itu, dalam konteks agama, laki-laki berperan sebagai pemimpin keluarga (QS. An-Nisa:34) sehingga berdampak secara sosial kultural, dimana

laki-laki mendominasi dan perempuan tersubordinasi. Perempuan juga dianggap sebagai the second sex, hanya pelengkap laki-laki. Dengan demikian, rumah telah menjadi tempat pelestarian dan penguatan konstruksi patriarkhi, dengan pembagian ruang domestik yang menetapkan peran dan perilaku tertentu berdasarkan gender.

Dalam konstruksi sosial masyarakat, ruang domestik dianggap lebih rendah dan mensubordinasi perempuan yang menyebabkan terjadinya ketimpangan dan ketidakadilan gender. Perempuan diruang domestic rawan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Stereotif bagi perempuan di rumah “buat apa sekolah tinggi-tinggi tokh nanti ke dapur juga” yang meneguhkan peran domestic perempuan. Perempuan di rumah tidak digaji, tidak dihargai, dan dianggap sebagai pekerjaan rendahan. Sementara itu, pekerjaan domestic dianggap tabu bagi laki-laki. Laki-laki yang masuk ke area domestic dianggap benci dan dijajah oleh istri. Strereotif pekerjaan domestic yang membuat laki-laki enggan membantu pekerjaan rumah tangga. Dampaknya adalah perempuan rentan mengalami beban ganda dan kekerasan dalam rumah tangga.

Ada tiga hipotesis mengapa laki-laki tidak terlibat dalam pekerjaan domestic (Toriana, 2020). *Pertama*, hipotesis epistemik (*the epistemic hypothesis*), yang berasal dari pola pengasuhan laki-laki dan perempuan sejak masa kecil. Semua pekerjaan domestic dilakukan oleh ibu tanpa keterlibatan ayah. *Kedua*, hipotesis motivasi (*the motivational hypothesis*). Laki-laki mengambil inisiatif dan tergerak untuk melakukan pekerjaan domestik, namun mereka merasa pekerjaan tersebut tidak lebih penting dan terlalu remeh. *Ketiga*, hipotesis struktural (*the structural hypothesis*). Laki-laki sebenarnya mau terlibat dalam dalam pekerjaan rumah tangga, mereka tidak malu dan tanpa ragu melakukannya, namun aturan di tempat pekerjaan membatasi mereka.

Selain ketiga hal tersebut, norma-norma tradisional tentang citra diri laki-laki, peran dan relasi laki-laki dengan perempuan menjadi penghambat partisipasi perempuan di ranah domestic. Laki-laki dianggap memiliki status lebih tinggi karena memiliki sumber daya uang dan kekuasaan. Karena

berperan di ruang public, menjadi pemimpin dan pencari nafkah, maka laki-laki dibebaskan dari pekerjaan domestic dan menjadi dominative, dimuliakan, diutamakan, dipatuhi dan dilayani. Sebaliknya, perempuan menjadi subordinative meskipun ia sebagai pencari nafkah tetapi hanya dianggap sebagai pelengkap untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga sekalipun perempuan sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga. Disisi lain, pekerjaan domestic seakan tidak pernah tergantikan. Penelitian yang dilakukan oleh Syuhudi di Makasar menunjukkan bahwa meskipun peran domestic dan public telah cair (istri mencari nafkah dan suami ikut mengurus tugas rumah tangga), namun istri yang bekerja di ruang publik tetap menjalani peran ganda, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan peran. Selain membantu ekonomi keluarga, istri juga masih bertanggung jawab penuh melakukan pekerjaan rumah tangga, sehingga waktu kerjanya di wilayah domestik terhitung lebih banyak daripada suami (Syuhudi, 2022)

Namun seiring dengan perubahan waktu dan perkembangan zaman, konsep dan norma gender yang menerapkan pembagian peran laki-laki dan perempuan secara statis dan kaku, mulai ditransformasikan lebih dinamis. Ruang domestik mencerminkan perubahan dinamika kekuasaan dan menantang stereotip gender tradisional. Meskipun rumah secara tradisional dipahami sebagai urusan pribadi dan rumah tangga, rumah juga mempunyai arti penting bagi masyarakat (Boccagni & Duyvendak, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Meah menunjukkan bahwa ruang domestic selama ini dianggap sebagai ranah untuk menindas perempuan, tetapi justru dipandang sebagai tempat yang potensial untuk pemberdayaan perempuan. Disisi lain, ia menemukan bahwa peningkatan peran laki-laki dalam lingkungan rumah tangga, khususnya di negara-negara Utara, dan menilai sejauh mana keterlibatan mereka dalam memasak dan praktik rumah tangga lainnya mungkin menantang pemahaman konvensional tentang hubungan antara gender, kekuasaan, dan ruang (Meah, 2014). Bahkan saat ini ada fenomena Stay-At-Home Dad, dimana laki-laki bertukar peran dengan istri sebagai bapak rumah tangga, yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak.

pertukaran peran ini masih tabu bagi masyarakat Indonesia, namun diterima sebagai bentuk keterpaksaan terhadap kondisi yang ada. Selain menghadapi stigma dari masyarakat dan perasaan terkekang dari pilihan tersebut.

Dalam konteks masyarakat muslim, transformasi peran gender yang dinamis telah dilakukan oleh ulama perempuan. Ulama perempuan merupakan orang yang memiliki ilmu yang mendalam berintegritas, rasa takut kepada Allah dan berakhlaqul karimah, Mengamalkan dan menyampaikan ilmunya demi tegaknya keadilan dan kemaslahatan bagi umat manusia (*rabmatan lil alamin*), yang secara idiologis memiliki keasadaran dan gerakan keperpihakan terhadap perempuan untuk mewujudkan keadilan relasi dengan laki-laki, baik dalam kehidupan keluarga maupun sosial. Dengan kata lain, ulama perempuan bukanlah ulama yang memiliki jenis kelamin perempuan, tetapi ulama baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki dan mengamalkan perspektif gender yang bersumber dari ajaran Islam dan merespon realitas kehidupan dalam rangka menegakkan kemanusiaan yang adil dan beradab. Ulama perempuan merupakan Gerakan yang bersifat kolektif untuk mewujudkan keilmuan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis atau individu atau lembaga yang memiliki visi dan misi keadilan relasi laki-laki dan perempuan (Muhammad, 2021). Oleh karena itu, ulama perempuan tidak hanya berjenis kelamin perempuan, tetapi juga berjenis kelamin laki-laki yang mempunyai keperpihakan kepada perempuan. Ulama perempuan menantang otoritas agama yang didominasi laki-laki (Ismah, 2016). Dalam memahami dimensi perbedaan ruang, ulama perempuan beranggapan bahwa ruang public dan ruang domestic memiliki arti yang sama pentingnya bagi keluarga. Pemenuhan ekonomi dan pemeliharaan keluarga sebagai bagian dari ajaran Islam yang seharusnya dilakukan oleh suami istri atas dasar kesalingan. Oleh karena itu, ulama perempuan melakukan rekonsruksi pemikiran untuk pelibatan laki-laki dalam urusan rumah tangga dengan berdasarkan kepada teks al-Quran dan hadis, pengalaman Nabi Muhammad SAW dan spirit Islam yang berpihak kepada keadilan, kesetaraan dan menghargai sesama.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan rethinking ulama prempuan tentang ruang domestik inklusif dengan peran laki-laki dan perempuan secara seimbang. Dengan focus pada ulama feminis, ulama yang memiliki perspektif gender, artikel ini menjawab satu pertanyaan tentang penafsiran ulama tentang ruang domestik inklusif berdasarkan teks al-Quran dan hadis. Pertanyaan ini menjadi panduan dalam penulisan artikel ini. Artikel ini berdasarkan kepada argumentasi ruang domestic inklusif merupakan ruang yang dijuangkan. Tidak ada lagi dikotomi ruang public dan ruang domestic, dimana laki-laki dan perempuan dapat berperan bersama untuk saling membantu, saling memotivasi, saling menghargai dan saling toleransi dalam mewujudkan keluarga Sakinah mawaddah warahmah. Hal ini menjadi suatu keniscayaan ketika perempuan semakin banyak berkiprah di luar rumah untuk mencari nafkah dan berkarir di ruang public karena faktor ekonomi, sosial atau alasan personal untuk pengembangan diri. Oleh karena itu, pemahaman kembali tentang pembagian ruang menjadi sebuah keharusan untuk memberikan keseimbangan peran laki-laki dan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini didasarkan kepada data yang bersumber dari buku karya pada ulama perempuan seperti Husein Muhammad, Faqihuddin Abdul Kodir, dan Nur Rofiah. Data yang diperoleh kemudian di klasifikasikan berdasarkan tema yang telah ditentukan, kemudian dideskripsikan dan diinterpretasikan dengan menggunakan analisis gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan di Tengah Belenggu Budaya Patriarki

Dalam sejarah masyarakat jahiliyah perempuan tidak mampu memiliki dirinya sendiri, mereka diperlakukan layaknya benda mati yang bisa diwarisi dan diperjualbelikan. Perempuan dianggap sebagai simbol kehinaan dan aib yang memalukan sehingga tidak mempunyai nilai dan hak sepenuhnya dibawah kendali laki-laki (Istianah, 2023). Islam hadir untuk merubah cara

pandang masyarakat Arab yang menegaskan perempuan adalah manusia yang utuh sebagaimana laki-laki. Perempuan sama-sama laki-laki mendapat mandat dari Allah sebagai khalifah di muka bumi untuk mewujudkan kemaslahatan termasuk di dalam rumah tangga (Rofi'ah, 2020).

Di tengah masyarakat, posisi perempuan tidaklah seberuntung laki-laki. Dalam sejarah peradaban manusia, perempuan selalu menempati posisi di belakang. Realitas tersebut juga diperparah dengan adanya dikotomi konstruksi sosial, khususnya dalam pembagian kerja. Perempuan ditempatkan di wilayah domestik sementara laki-laki di wilayah publik. Konstruksi sosial yang ada, menyulitkan perempuan untuk bergerak bebas untuk mengembangkan potensinya. Adanya dikotomi “publik” dan “domestik” menjadikan kendala bagi perempuan untuk tampil secara maksimal di ruang publik. Salah satu yang paling menonjol adalah beban reproduksi yang hampir seluruhnya dibebankan pada pundak perempuan. Perempuan dituntut untuk dapat “berperan ganda” dapat berkiprah di ruang publik dan juga aktif di ruang domestik. Tuntutan yang demikian berat, tidak berlaku bagi laki-laki (Riant Nugroho, 2008).

Al-Qur'an turun mengubah cara pandang masyarakat dan menggemarkan pesan-pesan moral kemanusiaan. Islam pada awal perkembangannya melakukan pembongkaran terhadap wacana ideologis yang berkembang saat itu. Sebuah ideologi yang sepenuhnya misoginis, patriarkhis, diskriminatif yang sarat dengan muatan kekerasan terhadap perempuan. Menurut Husain Muhammad (2004) ada dua cara untuk melakukan upaya-upaya transformasi yang dilakukan secara sinergis. Pertama dengan mengangkat citra dan martabat perempuan, kedua, mensejajarkannya dengan laki-laki dalam hak dan kewajibannya dan mengecam keras praktik-praktik yang merendahkan perempuan (Husein Muhammad, 2013).

Di tengah masyarakat, laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama, sementara perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh bahkan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, dan politik. Sehingga perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau

inferior. Adanya pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Kondisi yang demikian, pada akhirnya menyebabkan laki-laki dan perempuan menjadi terbiasa dan percaya bahwa peran gender itu seakan kodrat Tuhan yang dapat diterima dan dianggap sebagai sesuatu yang tidak harus dikoreksi. Faktanya dalam sosial masyarakat kesejajaran laki-laki dan perempuan cukup lemah. Menurut Husain Muhammad (2021), ada tiga asumsi dasar dalam keyakinan beragama sehingga penilaian yang bias terhadap perempuan *Pertama*, asumsi dogmatis yang menempatkan perempuan sebagai pelengkap. *Kedua*, dogma bahwa bakat moral etik perempuan lebih rendah. *Ketiga*, pandangan materialistik, ideologi masyarakat Makkah pra-Islam yang memandang rendah peran perempuan dalam proses reproduksi (Husain Muhammad, 2001).

Islam hadir untuk meletakkan dasar-dasar sosial yang anti diskriminasi dan anti kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan merupakan perwujudan ketimpangan historis dan hubungan-hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang telah mengakibatkan dominasi dan diskriminasi terhadap kaum perempuan oleh kaum laki-laki dan hambatan kemajuan bagi mereka. Namun pemahaman sebagian umat Islam yang dipengaruhi oleh budaya patriarki membawa perempuan seperti kembali ke masa jahiliyah yang dipandang lebih rendah dibanding laki-laki. Pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang seperti itu tentu tidak dibenarkan karena memberikan makna yang kontradiktif dengan visi kesetaraan dan kemuliaan manusia.

Sebagian masyarakat masih punya anggapan bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami sehingga dunia publik adalah dunia laki-laki. Oleh karena itu, perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi yang pada akhirnya akan berada di ruang domestik (memasak dan membersihkan rumah). Tempat terbaik perempuan di dalam rumah karena di luar panas menyengat

dan banyak sekali bahaya sehingga perempuan tidak perlu susah-susah mencari nafkah dan meniti karir. Demikian beberapa doktrin atau narasi yang ditujukan kepada perempuan yang maksudnya untuk melindungi perempuan, justru untuk melemahkan posisi perempuan (Istianah, 2022). Menurut Nina Nurmila (2022) perempuan Indonesia pada umumnya dikonstruksikan untuk menjadi istri untuk melayani suami dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan menjadi ibu yang baik yang tugasnya mengurus anak (Nurmila, 2022). Dengan konstruksi sebagai istri yang melayani suami sehingga perempuan dipandang lebih rendah dari laki-laki.

Dalam masyarakat patriarki, secara sosio kultural perempuan telah dididik untuk manut (penurut). Sebagaimana tercermin dalam ungkapan “swargo nunut neroko katut”. Relasi suami istri seperti ini menjadikan posisi suami sangat kuat, sementara posisi istri sangat lemah. Perintah agar istri taat kepada suami lebih banyak didengungkan, sementara perintah agar suami untuk bertanggung jawab pada istri nyaris tidak disuarakan. Hal inilah yang semakin memperlemah posisi perempuan di hadapan suami dan secara sosial memang sudah lemah. Kondisi yang demikian, seringkali menempatkan suami pada posisi sebagai penguasa atas istrinya. Jika hal ini terjadi, maka istri sangat rentan dan berpotensi munculkan dan mengalami tindak kekerasan (Istianah, 2022).

Ruang Domestik dalam Pembacaan Ulama Perempuan

Di tengah masyarakat masih terdapat pemahaman bahwa perempuan identik dengan ruang domestik. Ruang domestik yaitu segala aktivitas yang dilakukan di dalam rumah, seperti: mengasuh anak, membersihkan rumah, memasak, dan mencuci baju (Faqihuddin Abdul Kodir, 2022). Berkaitan dengan ruang domestik dari kalangan umat Islam masih ada anggapan bahwa pekerjaan domestik adalah tanggung jawab istri. Jika laki-laki mengerjakan pekerjaan domestik mendapat stigma negatif. Misalnya “dunia terbalik” atau “suami takut istri” (Nurajizah, 2022a).

Ruang domestik seringkali dianggap sebagai kodrat perempuan. Menurut KBBI kodrat adalah sesuatu yang melekat pada seseorang sejak lahir

dan bukan dilekatkan. Jadi kodrat adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah yang bersifat universal sehingga manusia tidak mampu untuk merubahnya. Jika dilihat dari definisi di atas, kodrat perempuan yang terkait dengan reproduksi adalah hamil, melahirkan dan menyusui karena tidak bisa dialihkan kepada laki-laki. Berangkat dari definisi di atas, ruang domestik bukanlah kodrat perempuan tapi suatu ketrampilan yang bisa dilakukan oleh semua orang baik laki-laki dan perempuan. Setiap orang tentunya perlu mempunyai keterampilan sehingga tidak ada hubungannya dengan jenis kelamin. Dengan demikian, berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga bisa dilakukan oleh siapapun baik laki-laki maupun perempuan sehingga tidak perlu dibebankan hanya kepada perempuan saja.

Ajaran Islam mengakui adanya tanggung jawab bersama sebagai bagian dari kemitraan pasangan suami istri baik di ruang maupun domestik bukanlah. Dalam pembacaan ulama perempuan, setidaknya ada 7 argumentasi yang menguatkan bahwa pekerjaan ruang domestik dalam rumah tangga bukanlah kodrat perempuan melainkan tanggung jawab bersama, baik laki-laki maupun perempuan (Faqihuddin Abdul Kodir, 2022).

Pertama, Tauhid. Tauhid adalah mengesakan Allah dengan beriman kepada-Nya sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah (*la Illaaha Illa Allah*). Setiap manusia adalah hamba Allah dan hanya kepada-Nya menghamba. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba-Nya sehingga tidak boleh salah satunya menghamba atau menjadi hamba bagi yang lain. Oleh karena itu, sesama hamba harus saling bekerja sama dalam hal kebaikan baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Orang yang di publik berbicara tentang tauhid, tetapi jika di dalam rumah menindas dan memaksa adalah sebuah pelanggaran. Oleh karena itu, perempuan tidak boleh diperlakukan sebagai hamba bagi laki-laki, atau sebaliknya laki-laki tidak boleh diperlakukan perempuan sebagai hamba. Gelar sebagai hamba Allah tidak hanya melekat kepada laki-laki saja, tetapi juga kepada perempuan. Itu artinya semua manusia baik laki-laki dan perempuan harus tunduk dan patuh hanya kepada Allah dan bukan kepada makhluk-Nya. Ketundukannya hanya

ditujukan kepada Allah semata dan bukan kepada makhluk-Nya, sehingga akan melahirkan hubungan serasi dan tidak ada ketimpangan.

Kedua, Mandat Kekhalifahan. Semua manusia baik laki-laki dan perempuan diberi mandat oleh Allah sebagai khalifah di bumi (QS. al-Baqarah [2]: 30). Tugas sebagai khalifah tidak hanya dibebankan kepada laki-laki semata, namun juga kepada perempuan. Amanah yang dibebankan kepada manusia, tanpa dibedakan dari jenis kelamin dan tidak menunjuk kepada salah satu dari jenis kelamin tertentu. Itu artinya laki-laki dan perempuan punya hak yang sama untuk mengembangkan amanah sebagai khalifah. Kerja-kerja di dalam rumah adalah bagian dari wilayah mandat sebagai khalifah yang harus dijalankan sebagai kehidupan awal bagi setiap manusia di muka bumi.

Ketiga, Amal Shaleh. Berkaitan dengan amal shaleh terdapat banyak ayat dan hadis yang mendorong umat Islam untuk melakukan amal shaleh. Amal shaleh adalah segala perbuatan yang baik dan mendatangkan manfaat bagi manusia dan seluruh makhluk-Nya. Segala kerja domestik juga bagian amal shaleh yang bisa dilakukan baik laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan yang ingin berburu amal shaleh akan dicatat dan dibalas dengan pahala yang lebih baik dan amal baik di luar rumah bisa sia-sia jika di dalam rumah yang terjadi adalah sebaliknya.

Keempat, Mu'asyarah bil Ma'ruf. Dalam relasi pasangan suami istri, salah satu wujud amal shaleh adalah dengan saling memperlakukan dengan baik. Kesalingan dalam kebaikan (mu'asyarah bil ma'ruf) hanya bisa terwujud jika pekerjaan ruang domestik tidak dibebankan kepada salah satunya, tetapi menjadi tanggung jawab bersama. Jika salah satunya terbebani dengan pekerjaan rumah tangga adalah sebuah pelanggaran.

Kelima, Sakinah atau Ketenangan dan kebahagiaan. Di dalam (QS. ar-Rum [30]: 21) bahwa keluarga sakinhah adalah merupakan tujuan dan harapan bagi laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan. Dalam relasi suami istri, untuk mewujudkan rumah tangga yang tenang dan bahagia, maka pekerjaan ruang domestik harus ditanggung bersama sehingga tidak boleh dibebankan kepada salah satunya atau hanya dipikul oleh istri atau suami saja.

Keenam, Ta’awun atau Tolong menolong. Tolong menolong adalah merupakan inti ajaran Islam dan harus diwujudkan sejak di dalam rumah, sehingga seseorang baik laki-laki dan perempuan tidak boleh dibiarkan menaggung sendirian pekerjaan rumah tangga. Dalam ajaran Islam, tolong menolong adalah akhlak yang mulia yang diajarkan oleh Nabi Saw.

Ketujuh, Usrah Hasanah. Nabi Saw adalah suri teladan yang baik, dalam berbagai sifatnya, Nabi Saw. sudah terbiasa melakukan kerja domestik di dalam rumah, seperti: menjahit, memperbaiki sepatu dan membantu keluarga. Oleh karena itu, siapapun yang mencintai Nabi Saw dan ingin meneladannya baik itu laki-laki dan perempuan maka harus terlibat aktif dalam pekerjaan rumah tangga

Potret perempuan yang selalu digambarkan sebagai makhluk kelas dua (second class) sehingga tidak memberikan ruang gerak yang setara dan adil bagi perempuan. Menurut Forum Kajian Kitab Kuning (2005) setidaknya ada empat problem yang mendasar terkait dengan kesetaraan gender (Forum kajian Kitab Kuning, 2005). Pertama, problem relasi suami dalam tradisi di mana pernikahan seringkali dimaknai sebagai kepemilikan terhadap istri dan lebih mengunggulkan suami sehingga istri harus patuh kepada suami secara total. Kedua, problem ruang gerak dalam relasi suami yang menggambarkan istri menjadi ibu rumah tangga yang baik dan sosok teladan sehingga membatasi ruang gerak istri dengan tembok “rumah tangga”. Istri dan rumah tangga menjadi dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga, problem situasi dan kondisi di mana adanya ketidaksetaraan relasi gender di masa lalu dan didorong oleh struktur politik dan budaya yang sama sekali tidak memberikan perhatian yang besar kepada perempuan. Sehingga laki-laki lebih mendominasi di ruang publik yang memperkuat asumsi bahwa perempuan tidak mempunyai potensi dan peluang di ruang publik. Keempat, problem teks. Terpuruknya perempuan di masa lalu disebabkan pemahaman atau penafsiran terhadap teks-teks keagamaan yang tidak memihak kepada perempuan. Penindasan terhadap perempuan seringkali dilandasi oleh teks-teks yang secara literal memmarginalkan perempuan.

Keempat problem tersebut di atas sehingga menjadi hambatan dan tantangan bagi perempuan. Secara eksplisit telah memberikan dua dampak, pertama karya-karya yang berkaitan dengan relasi gender sangat bias. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lemah, sehingga perempuan tidak diperkenankan untuk melakukan peran yang dilakukan oleh laki-laki. Kedua, langkanya ulama perempuan. Karya-karya yang berkaitan dengan perempuan ditulis oleh laki-laki sehingga membentuk psiko-historis bagi masyarakat bahwa perempuan seakan ditakdirkan sebagai makhluk yang tidak bisa mengembangkan kreativitas nalarinya. Oleh karena itu, perempuan harus dilibatkan dalam menyelesaikan problem yang dihadapi di tengah masyarakat. Sehingga keterlibatan perempuan akan memberikan nuansa baru yang mampu mengukuhkan semangat kesetaraan dan keadilan (Forum kajian Kitab Kuning, 2005).

Dalam catatan sejarah, tidak ada halangan keterlibatan perempuan di ruang publik. Sejarah menunjukkan bahwa pada masa Nabi Saw ada banyak perempuan yang ikut terlibat dalam jihad di ranah publik. Ketika Nabi Saw. pertama kali menerima wahyu dan berda'wah secara sembunyi-sembunyi, ada 19 orang perempuan yang beriman dan sekitar 40 laki-laki. Dari jumlah ini, yang pertama kali beriman adalah Khadijah binti Khuwailid r.a., istri Nabi. Orang yang berani berhadapan dengan Umar bin Khathhab sebelum masuk Islam adalah seorang perempuan yang bernama Fatimah binti al-Khatthab. Orang yang pertama kali terbunuh dan tercatat sebagai pahlawan pertama adalah perempuan, yaitu Sumayyah binti Khubath ibn "Ammar bin Yasir. Pada saat momentum hijrah, perempuan yang menghapus jejak perjalanan Nabi Saw. di Padang Pasir agar tidak terendus oleh orang-orang Quraisy adalah perempuan, yaitu Asma' binti Abu Bakar. Orang yang menyelamatkan Nabi Saw sekaligus menjadi tameng pada saat Perang Uhud Nusaibah binti Ka'ab al-Anshariyyah sehingga mendapat julukan perempuan yang penuh luka Pedang (Istianah, 2023).

Meneladani Rumah Tangga Nabi saw

Jika menengok rumah tangga Nabi Saw. beliau adalah sebagai suri teladan yang baik dan biasa melakukan kerja domestik. Seperti menjahit baju, memperbaiki sepatu dan lain-lain. Dari Urwah bin Zubair bercerita ada seseorang yang bertanya kepada Aisyah r.a: Apakah Rasulullah mengerjakan sesuatu ketika berada di dalam rumah? Aisyah menjawab: “Ya Rasulullah SAW.biasa menambal sandal, menjahit baju, dan mengerjakan pekerjaan rumah sebagaimana ketika seseorang berada di rumahnya masing-masing.”(Musnad Ahmad no.11462). Seperti dalam sebuah hadis dalam Shahih Bukari

عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدٍ قَالَ سَلَّمَتْ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ قَالَتْ كَانَ يَكُونُ فِي مَهْنَةِ أَهْلِهِ تَعْنِي خَدْمَةَ أَهْلِهِ - فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ. رواه البخاري في صحيحه، رقم الحديث :، كتاب الأدب، باب كيف يكون الرجل في أهله.

Artinya: *Dari Aswad bin Yazid, berkata: "Saya bertanya kepada Aisyah ra mengenai apa yang diperbuat Nabi Saw di dalam rumahnya". Aisyah menjawab: "Ia melayani keluarganya, ketika datang waktu shalat, ia bergegas pergi shalat". (Shahih Bukhari, no. Hadis: 680).*

Berangkat dari teks hadis di atas, bahwa pekerjaan ruang domestik merupakan bagian teladan dan sunnah kenabian. Kita sebagai umat-Nya mestinya juga meneladani apa yang sudah dicontohkan oleh Nabi. Laki-laki dan perempuan sama-sama terlibat dalam menyelesaikan pekerjaan domestik. Sehingga tidak boleh dibebankan kepada perempuan (istri) saja. Oleh karena itu, berangkat dari teks hadis tersebut Nabi Saw adalah teladan yang baik. Jika ingin meneladani akhlaknya beliau, maka dalam rumah tangga harus ada kesalingan. Sehingga berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Pekerjaan rumah tangga tidak boleh dibebankan hanya kepada perempuan saja. Dengan cara yang demikian, maka kebagaian akan tercapai sekaligus akhlak mulia juga dapat diwujudkan (Istianah, 2023).

Dalam rumah tangga, segala pekerjaan domestik adalah wilayah bersama, sehingga bisa dikerjakan baik baik laki-laki maupun perempuan. Tidak harus dikotak-kotak bahwa istri harus memasak, mencuci dan lai-laki. Jika pekerjaan domestik hanya dibebankan kepada perempuan (istri) saja tentu

tidak adil. Terutama bagi perempuan yang bekerja di ruang publik. Perempuan akan merasa kelelahan karena kurang istirahat. Sementara suami setelah pulang kerja bisa istirahat bahkan dilayani oleh istri. Kondisi seperti ini tentunya sangat tidak adil, karena ada ketimpangan sehingga beban perempuan semakin berat.

Relasi suami istri yang sehat adalah saling membantu, mendukung dan menghadirkan kebaikan-kebaikan dalam segala urusan rumah tangga (Nikmatullah, 2024). Mencuci pakaian, membereskan rumah, mengasuh anak dan kerja-kerja domestik lainnya, bukanlah sesuatu yang tabu untuk dilakukan oleh laki-laki. Justru dengan adanya kerjasama, bisa menjadikan suami dan istri semakin romantis dan bahagia. Bukankah itu yang menjadi tujuan setiap pasangan, yaitu mewujudkan kehidupan rumah tangga yang bahagia serta membahagiakan. Karena, menghadirkan kebahagiaan di dalam rumah adalah tanggung jawab suami dan istri. Dan ini adalah salah satu wujud dari relasi suami istri (QS An-Nahl [16]: 97:). Ayat tersebut mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal. Laki-laki dan perempuan sama-sama diberi potensi oleh Allah Swt. Potensi yang ada dalam diri manusia harus dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Sehingga tidak perlu menghambat partisipasi aktif perempuan ke ranah publik dan tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja (Nasaruddin Umar, 1999).

Memaknai Ruang Domestik Secara Setara

Sebagian umat Islam masih punya pandangan bahwa perempuan yang shalehah adalah mereka yang berdiam diri di rumah, melayani suami dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Jika perempuan terlibat di ruang publik, masih dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan rumah sebagai bentuk tanggung jawabnya. Dalam ajaran Islam, pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan publik adalah bagian dari kesalehan bagi laki-laki dan perempuan. Islam mendukung perempuan untuk berkarier di ruang publik. Oleh karena itu, keterlibatan laki-laki di ruang domestik juga menjadi niscaya (Faqihuddin Abdul Kodir, 2022).

Islam memandang semua pekerjaan yang baik dan bagi siapapun yang mengerjakannya baik di ruang domestik ataupun publik, akan mendapatkan

balasan pahala dari Allah SWT. Termasuk, suami-istri di ruang domestik yang menjaga relasi kesalingan dalam rumah tangganya (Nurajizah, 2022b). Perempuan bisa berkiprah di ruang publik, namun perlu diingat kalau dia juga punya tanggung jawab sebagai istri-ibu. Laki-laki pun demikian, tetapi punya tanggung jawab sebagai suami dan ayah bagi anak-anaknya. Karirnya di luar rumah baik laki-laki dan perempuan, tetapi tidak boleh abai dengan perannya dalam keluarga. Kesadaran demikian sangat penting untuk disadari demi suksesnya sebuah rumah tangga.

Laki-laki dan perempuan sama-sama diberi potensi oleh Allah sehingga keduanya mempunyai peluang yang sama untuk meraih prestasi dan potensi itu harus dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kebaikan dan kemaslahatan (Qs. Ali Imran [3]: 195). Perempuan diciptakan oleh Allah mempunyai hak yang sama dengan laki-laki untuk berbuat baik (QS. An-Nisa' [4]: 124) dan (QS. al-Nahl [16]: 97). Relasi suami istri dalam berumah tangga perlu dibangun dengan kesalingan, ibarat dua sayap yang membawa kepada ketersalingan bukan pengekangan dan penindasan satu sama lain. Keduanya harus saling memahami dan bukan menghakimi. Kebahagiaan dalam rumah tangga, hanya bisa didapat jika saling mengisi, melengkapi dan bukan mendominasi. Ketaatan istri kepada suami memang diperintahkan oleh agama dan dalam pandangan masyarakat sebagai ciri seorang istri yang ideal. Dalam berumah tangga, yang dituntut untuk menjadi baik tidak hanya perempuan saja, tetapi laki-laki pun juga dituntut untuk menjadi seorang yang baik (al-rijal al-shaleh), yakni bertanggung jawab atas keluarganya (QS. an-Nisa'[4]: 34), tidak menelantarkan keluarga (QS. al-Baqarah [3]: 233) dan (QS. al-Nisa'[4]: 129), dan tidak melakukan tindak kekerasan terhadap keluarga (Qs. al-Nisa' [4]: 19) (Istianah, 2022).

Berkaitan ruang domestik juga harus ada kesalingan dalam mengerjakannya sehingga tidak boleh dibebankan hanya kepada perempuan saja. Jika pekerjaan domestik dibebankan kepada perempuan, maka banyak perempuan yang harus bekerja lebih keras dan lebih lama. Sebelum anggota keluarganya bangun tidur, perempuan sudah mulai mengerjakan pekerjaan

domestik dan yang paling terakhir beristirahat. Ruang domestik adalah pekerjaan bersama dan siapa saja baik istri maupun suami yang punya waktu luang dan kesempatan untuk mengerjakannya. Laki-laki dan perempuan yang mengerjakan pekerjaan domestik bukan semata-mata karena tugasnya, melainkan karena rasa cinta dan sayangnya kepada keluarganya (Istianah, 2022).

Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran, tidak ada satupun teks al-Qur'an maupun hadis yang menjelaskan bahwa pekerjaan ruang domestik adalah tanggung jawab perempuan. Ajaran Islam memberikan penghargaan kepada laki-laki dan perempuan secara setara baik bekerja di ruang publik maupun domestik. Relasi suami istri di ruang domestik memiliki posisi yang setara. Islam memberikan penghargaan kepada laki-laki dan perempuan untuk bekerja sama di ruang domestik karena itu merupakan bagian dari melaksanakan kewajibannya masing-masing. Di sisi lain, narasi-narasi yang menempatkan perempuan di ruang domestik juga seringkali merugikan perempuan. Jika ruang domestik dibebankan kepada perempuan, maka beban perempuan bukan saja dua kali lipat, tetapi berlipat-lipat. Beban yang ditanggungnya sangat berat, mulai dari mengerjakan pekerjaan rumah, mendampingi anak-anaknya belajar dan melayani suaminya. Belum lagi, jika ia bekerja di ruang publik betapa beratnya menjadi perempuan (Redaksi, 2023). Oleh karena itu, kerlibatan laki-laki dan perempuan dalam melakukan pekerjaan domestic penting dilakukan.

Selain argumentasi teologis diatas, pentingnya keterlibatan laki-laki dalam ruang domestic didasarkan kepada dua argumentasi. Pertama, ekonomi. Seiring dengan meningkatnya partisipasi perempuan di ruang public, maka penting untuk melibatkan laki-laki dalam membantu pekerjaan istri di rumah agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Penelitian Qing menemukan bahwa perbedaan pengaruh sikap peran gender terhadap pendapatan laki-laki dan perempuan tampaknya memainkan peran penting dalam menyebabkan kesenjangan gender dalam pendapatan (Qing, 2020). Oleh karena itu,

diperlukan negosiasi pembagian kerja yang lebih setara penting dilakukan untuk mengurangi ketimpangan gender dalam keluarga.

Kedua, sosial. Pekerjaan domestic merupakan keterampilan dasar untuk hidup yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang, laki-laki dan perempuan. Pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah; tugas pengasuhan dan perawatan, misalnya keterampilan untuk merawat orang sakit yang dimiliki oleh setiap orang karena setiap orang berpotensi untuk sakit dan membutuhkan perawatan dari orang lain, terutama anggota keluarga; dalam pengasuhan anak, keterlibatan laki-laki sebagai ayah untuk mengasuh anak sangat bermanfaat bagi perkembangan anak secara kognitif, emosi dan sosial serta mencegah dari perbuatan yang negative. Keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam ruang domestik dapat meningkatkan kebahagiaan keluarga, meningkatkan perekonomian rumah tangga, meningkatkan kesehatan, dan ketahanan rumah tangga serta menimbulkan rasa saling menghargai antara pasangan dan anggota keluarga (Saeroni, 2022). Keterlibatan laki-laki dan perempuan yang seimbang di dalam rumah, akan berkontribusi besar terhadap meningkatnya partisipasi perempuan di ranah publik. Sebaliknya tidak adanya partisipasi laki-laki dalam ranah domestik justru akan menghambat pencapaian kesetaraan gender dan menimbulkan *multiple burden* (beban berlebih) bagi perempuan (Saeroni, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Gray menunjukkan bahwa peran gender yang ditentukan secara sosial dan maskulinitas toxot berkontribusi pada perilaku yang mengarah pada toxit dan ketidakbahagiaan dalam hubungan heteroseksual (Gray, 2021).

Di era globalisasi sekarang telah menggeser paradigma masyarakat mengenai peran gender dalam rumah tangga. Pergeseran nilai ini tercermin dari semakin banyak kesadaran tentang keseimbangan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan (Widyasari & Suyanto, 2023). Keterlibatan laki-laki dalam ruang domestic untuk berbagi pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak telah dilakukan oleh komunitas laki-laki seperti komunitas Ayah ASI Indonesia, Aliansi laki-laki Baru, Komunitas Bapak Rangkul, Komunitas Ayah cerdas (Jati, n.d.). Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ajizah

(2021) menunjukkan bahwa menafsirkan peran domestik dan publik berarti merekonstruksi mindset laki-laki dan perempuan sehingga mereka dapat secara proporsional mengeksplorasi peran dan potensi mereka. Secara nyata kesetaraan gender merupakan situasi yang dinamis, di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak, kewajiban, peran dan kesempatan yang dilandasi rasa saling menghormati, menghargai di berbagai sector (Ajizah & Khomisah, 2021). Untuk mendobrak budaya patriarkhi yang memberikan privilege terhadap laki-laki melalui internalisasi nilai-nilai individu, keluarga dalam pengasuhan, masyarakat melalui norma-normanya dan negara melalui kebijakan, maka diperlukan transformasi dari tingkat individu untuk melakukan negosiasi terhadap pembagian ruang yang dinamis. Laki-laki dan perempuan harus bernegosiasi dalam pembagian kerja domestik agar ada kepedulian atau *ethics of care* di dalam pembagian peran kerja tersebut (Pratiwi, 2017). Pada keluarga yang bekerja suami dan istri memiliki pengaruh terhadap keterlibatan suami dalam mengurus rumah tangga dan pengasuhan anak (Novita, 2022) yang berdampak terhadap kepuasan perkawinan istri (Forste, 200e8). Kepuasan perkawinan adalah terpenuhinya tiga aspek kebutuhan dasar dalam pernikahan, yaitu kebutuhan materil, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis (Saxton, 1986). Terpenuhi atau tidaknya aspek kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh masing-masing subjek ini memiliki keterkaitan dengan dukungan yang diberikan oleh suami dalam membantu ekonomi rumah tangga dan mengerjakan tugas rumah tangga (Larasati, 2013).

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa ulama perempuan mereinterpretasi teks al-Quran dan hadis untuk meneguhkan ruang domestic inklusif bagi laki-laki dan perempuan berdasarkan tujuh argumentasi yaitu Tauhid, Mandat Kekhalifahan, Amal Shaleh, Mua'syarah bil Ma'ruf, Sakinah atau Ketenangan dan kebahagiaan, Ta'awun atau Tolong menolong dan uswah hasanah. Selain itu, Nabi Muhammad juga memberikan contoh keterlibatan laki-laki dalam ranah domestic. Dengan demikian, tidak ada sumber ajaran Islam yang

meneguhkan bahwa ruang domestic merupakan tanggung jawab perempuan. Pembagian ruang domestic dan public dalam meneguhkan ruang kerja perempuan dan laki-laki merupakan pemahaman agama secara textual dan praktik budaya patriarkhis yang merugikan perempuan. Pembagian kerja gender berdampak terhadap perempuan yang rentan mengalami doble burden dan retan terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, spirit ajaran Islam dan keteladanan Nabi mewujudkan ruang domestic sebagai ruang bersama dan setara bagi laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajizah, N., & Khomisah, K. (2021). Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(1), 59–73.
- Boccagni, P., & Duyvendak, J. W. (2021). Homemaking in the public. On the scales and stakes of framing, feeling, and claiming extra domestic space as ♀home♀. *Sociology Compass*, 15(6), e12886.
- Faqihuddin Abdul Kodir. (2022). *Perempuan (Bukan) Makhluk Domestik Mengaji Hadis Pernikahan dan Pengasuhan dengan Metode Mubadalah*. Afkaruna.
- Faulkner, K. (1994). *Domestic space and the construction of identity*.
- Flynn, S. I. (2011). Family gender roles. *Sociology Reference Guide: Gender Roles and Equality*, 64–76.
- Forum kajian Kitab Kuning. (2005). *Kembang Setaman Perkawinan Analisis Kritis Kitab Uqudul Lujain*. Buku Kompas.
- Gray, H. (2021). The age of toxicity: The influence of gender roles and toxic masculinity in harmful heterosexual relationship behaviours. *Canadian Journal of Family and Youth/Le Journal Canadien de Famille et de La Jeunesse*, 13(3), 41–52.
- Husain Muhammad. (2001). *Fiqh perempuan Refleski Kiai Atas tafsir Wacana Agama dan Gender*. LKiS.
- Husein Muhammad. (2013). *Islam Agama Ramah perempuan*. LKiS.
- Ismah, N. (2016). Destabilising male domination: Building community-based

- authority among Indonesian female ulama. *Asian Studies Review*, 40(4), 491–509.
- Istianah. (2022). *Women Activism in the Understanding of the Misogynistic Qur'an and hadith Among Indonesia and Malayan Muslimahs*. LP2M Press IAIN Kudus.
- Istianah. (2023). Istianah, dkk, Women Amidst the Shackles of Patriarchal Culture: An Analysis of Hadith Regarding Women's Jihad Within the Home, Jurnal Diroyah, Jurnal Ilmu Hadis, Vol 8, No. 1, 2023, h. h. 4. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 8(1).
- Jati, G. P. (n.d.). *Komunitas Ayah di Instagram*. <Https://Id.Theasianparent.Com/>. Retrieved March 10, 2024, from <https://id.theasianparent.com/komunitas-ayah-di-instagram>
- Larasati, A. (2013). *Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Meah, A. (2014). Reconceptualizing power and gendered subjectivities in domestic cooking spaces. *Progress in Human Geography*, 38(5), 671–690.
- Muhammad, H. (2021). *Ulama Perempuan*. Kupipedia.Id. https://kupipedia.id/index.php/Ulama_Perempuan
- Nasaruddin Umar. (1999). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*. Paramadina.
- Nikmatullah, N. (2024). Male Ulama Reinterpretation of the Gender Hadith in Indonesian Socio Cultural Contexts. *Pharos Journal of Theology*, 105(2). <http://www.pharosjot.com>
- Novita, I. (2022). *Status Kegiatan Ekonomi Istri dan Keterlibatan Suami Bekerja dalam Mengurus Rumah Tangga di Indonesia*. Lib.Ui.Ac.Id. <https://lib.ui.ac.id/m/detail.jsp?id=20521198&lokasi=lokal>
- Nurajizah, F. (2022a). *Suami-istri di Ruang Domestik dan Penghargaan Islam Untuk Keduanya*. Mubadalah.Id. <https://mubadalah.id/suami-istri-di-ruang-domestik-dan-penghargaan-islam-untuk-keduanya/>
- Nurajizah, F. (2022b). *Suami-istri di Ruang Domestik dan Penghargaan Islam Untuk Keduanya*. Mubadalah.Id. <https://mubadalah.id/suami-istri-di-ruang-domestik-dan-penghargaan-islam-untuk-keduanya/>

- domestik-dan-penghargaan-islam-untuk-keduanya/
- Nurmila, N. (2022). *Menjadi feminis Muslim*. Afkaruna.
- Pratiwi, A. M. (2017). *Syaldi Sahude: Kerja-Kerja Domestik adalah Tanggung Jawab Laki-Laki dan Perempuan*. Jurnalperempuan.Org. <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/syaldi-sahude-kerja-kerja-domestik-adalah-tanggung-jawab-laki-laki-dan-perempuan?locale=en>
- Qing, S. (2020). Gender role attitudes and male-female income differences in China. *The Journal of Chinese Sociology*, 7(1), 12.
- Redaksi. (2023). *Benarkah Ruang Domestik Khusus untuk Perempuan?* Mubadalah.Id. <https://mubadalah.id/benarkah-ruang-domestik-khusus-untuk-perempuan/>
- Riant Nugroho. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus – Utamanya di Indonesia* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Rofi'ah, N. (2020). *Nalar Kritis Muslimah Refleksi atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman*. Afkaruna.
- Saeroni. (2022). *Partisipasi Laki-laki di Ranah Domestik Meningkatkan Akses dan Kemitraan Gender Perempuan dalam Ekonomi*. Lakilakibaru.or.Id. <https://lakilakibaru.or.id/partisipasi-laki-laki-di-ranah-domestik-meningkatkan-akses-dan-kemitraan-gender-perempuan-dalam-ekonomi/>
- Syuhudi, M. I. (2022). Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri dalam Rumah Tangga. *MIMIKRI*, 8(1), 207–229.
- Toriana, L. (2020). *Berbagi Peran Domestik: Lebih Banyak Dibahas Daripada Dilakukan*. Old.Magdalene.Co. <https://old.magdalene.co/story/berbagi-peran-domestik-lebih-banyak-dibahas-daripada-dilakukan>
- Widyasari, A., & Suyanto, S. (2023). Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga antara Suami dan Istri yang Bekerja. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 209–226.